

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *AYAH* KARYA ANDREA HIRATA

Winda Dewi Pusvita

dewisyahda@gmail.com

MTsNU 10 Penawaja Tegal

Abstract: Novel is a kind of literary works which loads lots of character education values. It is created by extraordinary imaginative elements. This article aims at describing character education values in the novel entitled *Ayah* written by Andrea Hirata. The analysis applied psychology of literature approach. The result of analysis shows that in total there are fifteen different character education values found out in the novel, namely religiosity, honesty, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, national spirit, love country, appreciation, friendly/communicative, love peace, social care, responsibility. It is suggested that the result of this research can be an input for considering the importance of character education values as capitals for the students to face the upcoming era, beneficial for the Indonesian language and literature teacher-learning process, and ideas for further research to develop literary education, particularly related to psychological and character education value aspects.

Keywords: character education value, psychological approach, novel

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya prosa yang berisi cerita dengan melibatkan banyak tokoh di dalamnya dan memasukkan alur cerita kompleks sebagai bagian dari kehidupan yang sangat pelik dalam sebuah masyarakat. Menjawab kegandrungan negara Indonesia yang sedang dihantui oleh rasa khawatir akan generasi muda di masa yang akan datang, Andrea Hirata dengan berbagai novelnya membantu menguak misteri cerita dengan menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirindukan oleh pengajar saat ini.

Tersedianya banyak novel yang memiliki nilai pendidikan karakter di dalamnya menjadi angin segar bagi para pengajar. Pekerjaan Rumah (PR) pengajar saat ini adalah menstimulasi siswa atau generasi muda untuk gemar membaca terutama membaca novel yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai positif dan pelajaran untuk nilai-nilai negatif yang selalu akan berakhir dengan hikmah yang mengesankan.

Masalah yang dibahas di dalam penelitian ini yaitu.(1) Bagaimanakah analisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, (2) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Peneliti memilih novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, novel *Ayah* karya Andrea Hirata merupakan novel yang tergolong terbitan baru yaitu terbit pada tahun 2015. Novel terbitan baru sangat baik untuk segera dianalisis dan digali nilai-nilai yang ada di dalam novel tersebut, terutama nilai pendidikan karakter. Analisis dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan apabila novel digunakan sebagai salah satu bahan ajar

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada bidang sastra. *Kedua*, Andrea Hirata adalah salah satu penulis novel yang berdedikasi tinggi. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya novel yang terbit sebelum novel *Ayah* yang memiliki nilai-nilai moral dan dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti halnya novel-novel karya Andrea Hirata yang telah lama terbit, novel *Ayah* juga sarat dengan makna kehidupan. *Ketiga*, dilihat dari segi isi novel. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditulis oleh pengarang dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Porsi percakapan dan ulasan (penjelasan) yang menurut peneliti seimbang membuat pembaca khususnya pembelajar bahasa yang masih berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mudah memahami dan mengikuti alurnya.

Setiap novel dapat dikaji menggunakan banyak pendekatan atau sarana analisis. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata dikaji oleh peneliti menggunakan kajian psikologi sastra yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai sarana pengetahuan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata memiliki nilai positif apabila dibaca oleh kalangan remaja. Tulisan dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)* ini mencoba untuk membuktikan bahwa novel dengan judul *Ayah* karya Andrea Hirata memiliki banyak nilai pendidikan karakter dan sangat baik apabila dibaca oleh generasi muda.

Dunia novel adalah kombinasi berbagai elemen seperti nilai-nilai, hukum-hukum, kekuatan-kekuatan, kemungkinan-kemungkinan, dan masalah-masalah yang cukup besar untuk ditampung ke dalam satu wadah. Stanton (2012, 99). Bentuknya yang panjang, novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen. Senada dengan Stanton, menurut

Prasetyo (2013, 52) sebuah karya sastra memiliki bermacam-macam bentuk, salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karangan yang berbentuk prosa. Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra jenis prosa yang berupa uraian cerita panjang dan kaya akan nilai-nilai di setiap alur ceritanya.

Aqib (2011, 38) menjelaskan pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Hal ini diharapkan setiap pribadi semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Secara singkat pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan tiga makna penting dalam setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Mantra ini adalah individu, sosial, dan moral.

Lickona (2013, 55) tiap sekolah yang ingin mengajarkan pendidikan harus menyakini bahwa: (1) terdapat nilai-nilai universal yang disepakati bersama dan berharga sehingga harus diajarkan oleh sekolah di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik; dan (2) sekolah tidak boleh sekadar menyampaikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga harus membantu para siswa *memahami, menghayati, dan bertindak* berdasarkan nilai-nilai tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya siswa memiliki keyakinan kuat terhadap kedua proposisi ini. Pertama-tama sekolah harus memiliki pengertian yang jelas mengenai hakikat dari nilai-nilai tersebut. Pendidikan nilai akan

berhasil jika dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi yang terus-menerus, hingga akhirnya peserta didik memperoleh suatu makna dari suatu nilai karakter yang dipelajarinya (Suryadi, Ace, Hayat, Rustana, dkk 2014, 75).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

White dalam Aqib (2011, 41) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sastra tidak hanya memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan nasional, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti keseluruhan. Sastra bisa masuk dalam ranah politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak asasi manusia, hukum, aspirasi, dan cita-cita masa depan dalam era globalisasi ini, sastra dapat berperan untuk: (1) mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif

manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa; (2) memberi pesan kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; (3) mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan bersama; 4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat seperti rela berkorban demi mencapai cita-cita (Tuloli dalam Winarni 2013, 29). Karya sastra mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan kelas sosial yang bersangkutan, kebutuhan-kebutuhan yang terbangun dari hubungan antara kelas sosial itu dengan lingkungan sekitarnya, kebutuhan-kebutuhan yang sekaligus menyangkut usaha-usaha kelas sosial itu untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara dirinya dengan lingkungan yang terkait (Faruk 2014, 162).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebuah karya sastra terutama novel memang ditulis oleh pengarangnya dengan kandungan nilai-nilai yang sangat kaya pada setiap ceritanya. Kandungan nilai tersebut dapat menghipnotis pembaca, sehingga pembaca berpikir dan perlahan-lahan sifat atau watak pembaca yang semula keras dapat berubah menjadi lebih baik.

Wellek dan Warren (1962) dalam Ratna (2015, 61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, yaitu: proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: (1) memahami unsur-unsur kejiwaan

pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan proses kreatif. Wellek dan Warren (1962) dalam Ratna (2015, 343) membedakan analisis psikologis yang pertama ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misalnya, dengan menyesuaikan yang terdapat di dalam teks denganyang dilakukan oleh pengarang atau teori Freud, Jung, dan Lacan. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Dua karya sastra yang memiliki kajian relevan dengan penelitian ini yaitu Ghohipour & Sanahmadi (2013, 52) dengan novel *The Great Gatsby* memiliki daya tarik cerita dari dramatisasi jiwa karakter yang terlibat dengan emosional yang asli. Emosional tampak implisit dari ketidakmampuan karakter 'untuk bertahan hidup dan mengatasi konflik yang belum terselesaikan di dalamnya. Gupta (2016:29) memberi sorotan pada penelitiannya tentang pengalaman, baik itu cinta, persahabatan, perkawinan, ibu atau anak-anak di dalam novel yang didramakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejiwaan dari salah satu tokoh

protagonis perempuan yang hancur berdampak pada dirinya sendiri dan konflik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu: analisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Tokoh dan Perwatakan

Analisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat diketahui dengan menganalisis sifat atau perwatakan setiap tokoh. Berikut uraian tokoh dan perwatakan yang ada di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Sabari

Sabari adalah sosok pemuda lugu yang memiliki wajah pas-pasan. Di balik keluguannya Sabari memiliki rasa cinta yang sangat tulus kepada Marlina. Sabari pemuda yang sangat jujur, penyayang, dan pantang menyerah.

Amiru (Zorro)

Amiru atau Zorro adalah anak Sabari dan Marlina. Meskipun bukan darah daging asli Sabari, namun sifat-sifat baik Sabari menurun pada Amiru. Amiru adalah anak yang sangat cerdas, penyayang, rajin, dan berbakti kepada orangtua.

Marlina

Marlina adalah sosok perempuan yang sangat indah parasnya angkuh, keras kepala, namun sangat menyayangi Amiru atau Zorro.

Markoni

Markoni adalah ayah Marlina. Sosok lelaki yang semasa mudanya sangat membangkang kepada ayahnya. Dia termasuk orang yang sangat beruntung karena mendapat hidayah. Hidupnya berubah semenjak di sukses menjadi pengusaha beton. Liku-liku

hidup yang ia lalui membuatnya sadar dengan kesalahan masa silamnya dan menjadikan dia semakin hari semakin arif terhadap orang di sekitarnya.

Tamat dan Ukun

Mereka berdua adalah sahabat Sabari semenjak kecil. Mereka memiliki jiwa persahabatan yang sangat kuat, kasih sayang, dan ketulusan hati yang luar biasa.

Izmi

Izmi adalah teman sekolah Sabari, namun Sabari tidak begitu mengerti Izmi. Izmi yang semula adalah anak orang kaya mendadak jatuh miskin lantaran ayahnya korupsi. Saat pendidikannya di ambang kehancuran lantaran nilai yang dia peroleh di bangku sekolah sering merah. Nilai merah ia dapatkan karena ia harus membanting tulang bekerja membantu ibunya selepas sekolah. Izmi adalah tokoh yang menjadi kuat dan bersemangat setelah terinspirasi dari tokoh Sabari.

Amirza

Amirza adalah salah satu tokoh yang dilukiskan oleh pengarang memiliki kepribadian yang sangat kocak dalam bereksperimen, terutama tentang radio. Meskipun kocak dan gemar sekali uji coba supaya radionya memiliki suara yang jernih, Amirza adalah tokoh yang sangat baik dan ayah yang bertanggungjawab kepada anak dan istrinya. Diceritakan oleh pengarang bahwa Amirza adalah suami terakhir Marlena itu berarti Amirza adalah ayah angkat Amiru (Zorro).

Ibu Guru Matematika

Ibu guru matematika adalah tokoh yang tidak sering muncul di dalam cerita. Tokoh ini dimunculkan oleh pengarang ketika menceritakan masa kecil tokoh Sabari bersama rekan-rekannya. Dijelaskan secara tersirat oleh pengarang bahwa tokoh ibu guru matematika ini memiliki sifat yang sangat sabar. Pernah kecewa dengan nilai Izmi yang selalu merah, ibu guru

matematika tidak segan-segan meminta maaf dan mengakui kehilafannya sebagai manusia biasa. Pengarang ingin menunjukkan bahwa tokoh ibu guru matematika memiliki karakter tak segan mengakui kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Masih banyak tokoh di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, namun penulis membatasi delapan tokoh saja di dalam makalah ini. Penulis berpendapat bahwa dari enam tokoh yang sering muncul di dalam cerita, sudah cukup memberikan gambaran tentang pendidikan karakter dan kajian psikologi sastra.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berikut ini temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, baik yang berasal dari percakapan antartokoh maupun narasi pengarang. Pembahasan diurutkan berdasarkan nomor halaman di mana nilai pendidikan karakter tersebut berada.

Data 1, Hal. 11

Pada penggalan cerita di bawah ini, dengan pendekatan psikologi sastra dapat ditemukan bahwa tokoh Sabari mampu meredam hasratnya untuk tampil paling pandai karena paling cepat menjawab soal tes.

Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan dijamin neneknya. Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. Betapa tampan budi pekerti anak itu (Hirata 2015,11).

Tentunya hal ini adalah perasaan yang murni lahir dari hati tokoh Sabari. Tokoh Sabari ini dilukiskan oleh pengarang memiliki ketulusan hati yang luar biasa.

Penggalan cerita di atas juga dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter poin ke-17 yaitu peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan). Sikap tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh Sabari tidak mau segera keluar karena khawatir mengganggu konsentrasi teman-temannya atau peserta tes lain yang belum selesai menjawab soal. Kejadian seperti banyak sekali di lingkungan kita dan jelas ketika kita belum selesai menjawab soal namun ada yang telah selesai terlebih dahulu dan sudah mengumpulkan jawaban kepada guru. Apabila kita masih memiliki tanggungan menjawab berapa puluh soal lagi, rasanya merasa terbebani dan konsentrasi buyar kemana-mana.

Budi baik yang tokoh Sabari miliki dengan ketulusannya sangat patut dicontoh terutama oleh generasi muda saat ini. Betapa tidak berartinya sifat sombong dan ingin tampil 'wah' di depan guru maupun di depan teman-teman yang lain. Sifat sombong itu justru akan menghancurkan konsentrasi mereka dan membuat nilai mereka jatuh karena bisa jadi mereka menjawab soal asal-asalan.

Data 2, Hal. 14

Seperti halnya penggalan cerita yang telah dibahas di atas. Pada bagian penggalan cerita berikut ini, tokoh Amirza atau ayah Amiru adalah sosok ayah yang digambarkan oleh pengarang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Amirza kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amirza berbaring di samping ibunya, diciumnya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya (Hirata 2015,14).

Rasa tanggung jawab itu tentu bukan untuk dipuji-puji, namun murni dari hatinya yang terdalam. Menyadari bahwa ia adalah seorang suami yang harus bertanggungjawab terhadap anak dan istrinya, membuat hati kecilnya yang memang telah baik, untuk bergerak mengusahakan semaksimal mungkin hal yang bisa ia usahakan demi kesembuhan istrinya, Marlina.

Tanggung jawab adalah nilai pendidikan karakter poin ke-18 (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Sikap tanggung jawab yang ada pada diri Amirza sudah selayaknya dicontoh oleh pembaca sebagai calon ayah maupun yang telah menjadi ayah. Bahwa memang sudah selayaknya seorang suami bertanggung jawab atas keadaan istrinya apabila sang istri sedang ditimpa kemalangan seperti sakit.

Penggalan cerita di atas juga menggambarkan betapa berbaktinya tokoh Amiru kepada ibunya, Marlina. Ia gemar mendoakan kesembuhan untuk ibunya yang sudah sakit-sakitan dan di sela-sela waktu senggangnya ia menjaga ibunya yang sedang sakit dengan tulus hati. Dikaji berdasarkan psikologi sastra ditemukan bahwa tokoh Amiru berhati mulia berbakti kepada kedua orangtuanya dan dibuktikan pada penggalan cerita di atas.

Berbakti kepada orangtua mencerminkan nilai pendidikan karakter ke-1 yaitu religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain). Seperti yang diperintahkan semua agama yang ada di Indonesia, bahwa menghormati dan berbakti

kepada ke-2 orangtua kandung maupun orangtua yang lain adalah suatu kewajiban, kebajikan, dan perilaku yang sangat mulia. Tokoh Amiru sudah dilukiskan oleh pengarang memiliki perilaku tersebut kepada ayah dan ibunya. Sebagai generasi muda yang telah digrogoti oleh teknologi canggih, tidak lantas kita mengesampingkan peran orangtua selama kita bayi, kecil, remaja, hingga sekarang. Berbakti kepada mereka sampai kapan pun tetap menjadi kewajiban yang utuh sebagai seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan.

Data 3, Hal. 47

Pada penggalan cerita di bawah ini, ditemukan watak Amiru yang mau bekerja keras. Ini terbukti dari istilah yang digunakan oleh pengarang yaitu kata 'bertekad'.

Pulang dari kios Gaya Baru, Amiru belajar dengan tekun. Dia mau segera masuk SMP. Dia bertekad untuk menghadapi Syarif Miskin lagi (Hirata 2015, 47).

Kata 'bertekad' mengindikasikan bahwa tokoh memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu hal tanpa adanya pengaruh dari orang lain, maksudnya tanpa ada paksaan dari orang lain. Kata 'bertekad' menunjukkan bahwa Amiru ingin membuktikan dia bisa dan mampu menjadi dirinya yang lebih baik dari saat ini.

Kerja keras adalah nilai pendidikan karakter yang ke-5 (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya). Selain dibuktikan oleh pengarang dengan kata 'bertekad', pengarang juga menguatkan dan ingin menunjukkan bahwa tokoh Amiru memiliki sifat pekerja keras dari kalimat "Amiru belajar dengan tekun". Dengan belajar dengan tekun untuk bercita-cita masuk SMP Amiru dapat digambarkan bukanlah sosok pelajar yang memiliki sistem belajar Sistem Kebut Semalam (SKS). Tokoh Amiru ini

sangat patut dicontoh. Demi mengetahui suatu hal yang dianggapnya sangat ganjil, dia berusaha mengetahui perkara tersebut dari siapa pun dan dari mana pun. Pelajar Indonesia sangat perlu mencontoh tokoh Amiru ini.

Selain nilai pendidikan karakter kerja keras yang ada pada penggalan cerita di atas nilai lain juga terdapat pada penggalan cerita di atas, yaitu nilai pendidikan karakter yang ke-9 rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar). Keganjilan "kandang bebek yang bisa membuat suara radio menjadi jernih" membuat Amiru penasaran dan ingin tahu seluk-beluk hal tersebut bisa terjadi. Lantaran narasumber tidak memberinya jawaban yang sesuai dengan harapannya, rasa ingin tahunya berlanjut hingga dia bercita-cita melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, untuk mencari tahu.

Data 4, Hal 60

Pada penggalan cerita di bawah ini tokoh yang dimaksudkan, yaitu ibu guru matematika, memiliki watak yang tak segan mengakui kesalahannya.

Bu guru "Aku terlalu meremehkanmu, Izmi. Maafkan aku, Boi." Izmi tersenyum (Hirata 2015, 60).

Watak ini dapat dibuktikan dari ucapannya secara langsung di dalam cerita "Aku terlalu meremehkanmu..." Kata yang diucapkan oleh ibu guru matematika adalah kata-kata yang murni dari hatinya bukan karena paksaan dari orang lain. Kata-kata itu ajaib keluar dari bibirnya lantaran ia sangat bahagia mengetahui salah satu siswa yaitu Izmi yang semula selalu mendapat nilai merah pada mata pelajarannya, kini drastis meningkat meskipun tidak drastis.

Dari penggalan cerita di atas, nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik yaitu nilai pendidikan karakter yang ke-12, menghargai prestasi (sikap dan

tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).

Ibu guru matematika dengan kata-katanya “Aku terlalu meremehkanmu, Izmi. Maafkan aku, Boi”, secara tersirat menunjukkan bahwa ia sangat menghargai prestasi yang diperoleh Izmi. Prestasi nilai yang semula selalu berada di bawah lima, Izmi bisa membuktikan bahwa ia bisa mendapatkan nilai di atas lima, nilai yang tak pernah terduga dapat diperoleh oleh Izmi.

Selain nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, pada penggalan cerita di atas terdapat juga nilai pendidikan karakter yang ke-2, jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan). Ibu guru matematika dengan jujur mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Terbukti dari kata-katanya ‘Aku terlalu meremehkanmu, Izmi. Maafkan aku, Boi.’ Hal ini sangat patut dicontoh, mengingat dengan adanya permintaan maaf yang serupa ini dapat kembali meningkatkan rasa percaya diri, murid, teman, maupun saudara. Betapa kata ‘maaf’ adalah kata emas yang jarang sekali dapat diucapkan oleh setiap orang.

Data 5, Hal. 85

Konflik batin yang muncul pada tokoh Sabari pada bagian cerita di bawah ini adalah rasa cemburu karena membayangkan Lena bahagia sekali dengan Bogel Leboi.

Dibayangkannya betapa sentosanya Lena dan Bogel Leboi di kelas sebelah menyotek rumus volume kerucut yang benar itu. Sejahteralah mereka. Dibayangkannya kedua sejoli itu terkikik mesra. Dia cemburu, tetapi bahagia untuk mereka (Hirata 2015, 85).

Namun jiwa baik Sabari mengalahkan semuanya, meskipun ia cemburu, ia tetap bahagia dengan membayangkan kebahagiaan mereka.

Dilihat dari nilai pendidikan karakter, penggalan cerita di atas memiliki nilai pendidikan karakter yang ke-14 yaitu cinta damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya). Meskipun Lena dan Bogel tidak menyukai Sabari, namun Sabari tetap saja berbuat baik dan mendoakan hal-hal yang terbaik untuk mereka.

Data 6, Hal. 89

Pada penggalan cerita di bawah ini dari sudut pandang psikologi sastra tampak konflik batin sebuah pengharapan yang besar dari Amiru akan kemenangannya, lantaran ia berjuang untuk menang dan membawa pulang hadiah untuk dipersembahkan kepada bapak dan ibunya.

Hal lain yang membuat Amiru girang bukan hanya jumlah hadiahnya, melainkan dia juga yakin akan menang, paling tidak juara ketiga di tangan. Alasannya masuk akal, dia terbiasa bekerja keras (Hirata 2015, 89).

Nilai pendidikan karakter yang ada pada tokoh ini adalah kerja keras. Amiru pantang menyerah untuk berusaha menjadi pemenang, meskipun pada akhirnya dia harus pulang dengan tangan kosong.

Data 7, Hal.107-108

Konflik batin yang ada pada penggalan cerita berikut adalah konflik batin Izmi yang sangat bangga melihat idolanya bahagia di hari perpisahan masa SMA.

Sopir dan para siswa membantu Sabari mengangkat kursi roda sekalian dengan ayahnya. Sedih bercampur bangga Izmi melihat Sabari mendorong kursi roda ayahnya menuju sekolah (Hirata, 2015, 107-108).

Izmi yang sudah lama menimba semangat kepada Sabari, sangat bahagia melihat Sabari yang selain

menjadi tumpuan semangatnya, Sabari adalah anak yang baik dan berbakti kepada orang tuanya, hal tersebut menambah semakin yakinlah Izmi akan kebaikan Sabari.

Nilai pendidikan karakter yang ada pada penggalan cerita ini yaitu nilai pendidikan karakter ke-13 yaitu bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).

Data 8, Hal. 113

Pada penggalan cerita di bawah ini, konflik batin yang dirasakan oleh Sabari adalah konflik batin di ambang keputusan lantaran ia belum juga bisa melupakan pujaan hatinya yaitu Lena.

Dia mau kerja berat membanting tulang. Dia mau tubuhnya hancur setiap pulang kerja, lalu jatuh tertidur lupa diri. Bangun tidur dan bekerja keras lagi. Semua itu karena ia mulai bertekad untuk melupakan Lena. Ini kemajuan. Barangkali semakin dewasa ia semakin bijak (Hirata 2015, 113).

Namun di balik itu, kerja kerasnya untuk selalu melupakan Lena dan menemukan siapa jodohnya membuat dia menjadi manusia yang jauh di luar nalar manusia biasa. Konflik batin tersebut dapat teratasi dengan karakter baik yang Sabari miliki yaitu *positive thinking*. Nilai pendidikan karakter yang bisa dipetik dari penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter ke-5 yaitu kerja keras.

Data 9, Hal. 131

Pada penggalan cerita berikut, konflik batin Amiru yang optimis dapat menebus radio ayahnya adalah konflik batin keyakinan yang tidak bisa diganggu gugat lagi oleh siapapun, lantaran itu lahir dari hatinya sendiri.

Membuat gantungan kunci meliputi pekerjaan memotong, mengikir, melubangi, dan mengasah berbagai benda, mulai dari tempurung kelapa sampai pelat besi. Amiru mengerjakan semuanya dengan cepat dan teliti. Jari-

jarinya melepuh. Tangannya penuh balutan plester (Hirata 2015, 131).

Nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter ke-5 yaitu kerja keras dan nilai pendidikan karakter ke-6 yaitu kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki) dan nilai pendidikan karakter ke-7 yaitu mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas). Amiru yang masih duduk di bangku SD dapat berpikir mencari kerja adalah salah satu jalan kreatif untuk membantu ekonomi orangtuanya yang pas-pasan. Di sisi lain niatnya untuk tidak minta dikasihani oleh orang lain dan tetap berjuang mencari kerja sendiri adalah salah satu sikap mandiri yang dimiliki oleh Amiru sebagai anak kecil.

Data 10a, dan 10b, Hal. 138 dan 140

Konflik batin Sabari yang tetap berjuang sekuat tenaga untuk dapat melupakan Lena, patut diacungi jempol. Jiwanya dipenuhi hawa positif sehingga tak sembarang orang dapat menggugurkan apa yang sudah menjadi kehendaknya.

Tentu setiap hari dia jadi bulan-bulanan Ukun dan Tamat. Sabari tak hirau, tetap tekun berlatih. Setelah berminggu-minggu dia bisa mengisi jeriken minyak tanah sepuluh liter, artinya dia mampu tak bernapas selama 150 detik! Hampir tiga menit, fantastis. Sedikit lagi dia bisa mengalahkan anak buaya muara (Hirata 2015, 138).

Meskipun pada akhirnya dia tidak lantas menyerah pasrah untuk melupakan Lena, namun ia berjuang untuk mendapatkan Lena.

Setelah menimbang segala hal, akhirnya Sabari memutuskan untuk menempuh rencana terakhir itu. Orang-orang bisa menduga dia mau bunuh diri karena tak sanggup menanggung durjana cinta, oh, tidak, tidak ada sifat-sifat berkecil hati seperti itu dalam diri tokoh kita.

Rencana terakhir itu adalah dia pulang ke Belantik lalu melamar kerja di pabrik percetakan batako punya Markoni, ayah Marlana, yang dia tahu pabrik itu berada di samping rumah keluarga Markoni (Hirata 2015,140).

Nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter ke-5 yaitu kerja keras.

Data 11, Hal. 156

Konflik batin yang muncul pada tokoh Markoni adalah sebuah bentuk dari rasa syukurnya karena ia terlepas dari mara bahaya kemiskinan yang pernah melandanya dan keluarga lantaran ia pernah durhaka kepada ayahnya.

“Ketiga, juga seperti Sabari, jujur! Jangan kau kurangi takaran semen jika mencetak batako. Batako kita harus tahan gempa bumi minimal tujuh skalah richter. Kalau kau curang, akibatnya bisa fatal. Sekolah bisa roboh, murid-murid dan guru-guru yang mulia bisa celaka. Biarlah orang-orang di luar sana makmur sentosa karena mencuri, kita jangan! Meski susah kita harus jujur.” (Hirata, 2015,156).

Jiwa Markoni drastis sadar dan menjadi pribadi yang peduli. Kepedulian itu dapat diambil sebagai contoh memiliki nilai pendidikan karakter yaitu nilai pendidikan karakter ke-11 cinta tanah air dan nilai pendidikan karakter ke-10 semangat kebangsaan (Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).

Data 12a dan 12b, Hal. 184 dan 227

Lepas dari pekerjaannya dan beralih profesi menjadi ayah sekaligus ibu bagi anaknya adalah pekerjaan yang tidak semua laki-laki bisa melakukannya.

Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, *full time*. Diamenyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit (Hirata 2015,184).

Konflik batin yang ada pada Sabari adalah konflik batin kerelaan dan pasrah kepada kenyataan, pun demikian ia tidak pernah berputus asa dengan keadaan yang menyimpannya. Justru sebaliknya, ia menjadi pribadi yang semakin lapang dada dan mengerti untuk apa ia sejatinya dilahirkan.

Sekarang Sabari tahu bahwa dia dilahirkan untuk menjadi seorang ayah. Seorang ayah bagi Zorro. Anaknya telah mengurai semua mimpi tentangnya. Bahwa wajahnya tidak tampan agar dia tidak menjadi seperti Bogel Leboi. Karena dia seorang Sabari maka Tuhan memberinya Zorro. Bahwa tangannya yang kasar dan kuat seperti besi adalah agar dia tak gampang lelah menggendong Zorro. Bahwa dia gemar berpuisi dan berkisah adalah agar dapat membesarkan anaknya dengan puisi (Hirata 2015, 227).

Rasa lapang dada tersebut berbuah menjadi rasa syukur akan segala kekurangan yang ia miliki ternyata ia sadari bahwa kekurangan itu merupakan suatu kelebihan yang tak ternilai harganya dan memang telah Tuhan skenarioikan untuknya, hanya untuknya. Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter ke-1 yaitu religius dan nilai pendidikan karakter ke-18 yaitu tanggung jawab.

Data 13, Hal. 267

Konflik batin yang dapat ditemukan dari penggalan cerita di bawah ini merupakan konflik batin seorang Ibu yang merasa ingin mencari jati dirinya berada dan selalu ingin menjadi dirinya sendiri.

Dalam suratnya kepada Zuraida, Lena berkata, manusia bisa berada di tempat yang sama dalam waktu yang berbeda, tetapi tak bisa berada di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama, semua itu karena pencipta manusia mau agar manusia setia. Kata-kata Lena itu macam teori lorong waktu, aneh, ganjil, tapi hebat (Hirata 2015, 267).

Meskipun Lena dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak mudah merasa cukup dan berbuat seenaknya sendiri, namun adalah salah satu contoh ibu yang bertanggungjawab terhadap anaknya. Ia tak pernah melupakan bahwa ia memiliki anak, Zorro selalu dibawanya ke mana-mana. Rasa kecewa ketika ia pernah dijadikan salah satu korban perselingkuhan menunjukkan bahwa sesungguhnya setiap manusia memiliki kelemahan dan air mata untuk diteteskan meskipun ia mengaku dirinya sekuat baja sekali pun.

Oleh karena itu nilai pendidikan yang dapat dipetik dari penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter ke-8 yaitu demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain) dibuktikan dengan ke mana pun Lena membawa Zorro ia selalu memberikan pendidikan kepada anaknya tersebut, Zorro selalu dimasukkan ke sekolah meskipun berpindah-pindah. Usaha Lena untuk mencari jati dirinya adalah suatu tuntutan pada dirinya sendiri dan orang tuanya bahwa Lena memiliki hak dan kemampuan yang sama dengan orang lain pada umumnya, yang tidak bisa dikekang.

Data 14a dan 14b, Hal. 269 dan 272

Konflik batin yang dirasakan Amiru sebagai anak kecil yang diombang-ambingkan oleh Lena hidup menggelandang di mana-mana adalah jerit tangis serang anak yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.

Zorro berusaha memahami ibunya, dan baginya dalah kewajiban seorang anak untuk memahami orangtua. Maka, meski hidup mereka kocar-kacir, Zorro dan ibunya kompak saja. Mereka adalah ibu dan anak, tetapi sering bak kawan dekat. Zorro tahu ibunya tengah mengalami saat-saat yang sulit. Dia ada di sana untuk ibunya. Dia selalu berusaha membesarkan hati ibunya, melindunginya, sekuat kemampuannya (Hirata 2015, 269).

Namun di dalam cerita ini pengarang mengemasnya dengan cara yang berbeda bahwa Amiru atau Zorro meskipun hidup di tempat yang tidak menentu karena menjadi korban keliberalan Lena, Amiru tetap menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tuanya.

Dia selalu belajar meski keadaan tak mendukung. Dia membaca buku di terminal, di stasiun, dalam bus, kereta, dan kapal feri. Dia belajar saat menunggu ibunya pulang dari menjaga toko (Hirata 2015, 272).

Amiru tetap giat belajar menjadi nilai tambah positif yang lain. Oleh karena itu nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter ke-4 yaitu disiplin, nilai pendidikan karakter ke-1 yaitu religius, dan nilai pendidikan karakter ke-11 yaitu cinta tanah air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).

Nilai pendidikan karakter ke-1 yaitu religius dapat ditunjukkan oleh Amiru melalui bakti dan setianya kepada ibunya, Lena. Cinta tanah air terbukti dari gemarnya Amiru membaca untuk mendongkrak ketidaktahuan dan kemampuannya membuat bahasa-bahasa yang indah termasuk satu jalan mencintai tanah air, Indonesia.

Data 15a dan 15b, Hal. 299 dan 337

Konflik batin terjadi pada dua sahabat Sabari, yaitu Tamat dan Ukun.

Keesokannya, Jumat sore, berbondong-bondong orang ke dermaga untuk mengantar Tamat dan Ukun. Banyak sekali, mereka datang karena bersimpati dapa dua sahabat yang ingin mencari Lena dan Zorro, demi sahabat lainnya (Hirata 2015, 299).

Di ambang keputusasaannya mencari Zorro dan Marlina tetap tak pupus jua, demi persahabatannya dengan Sabari dan tidak tega melihat dia menggelandang di pasar, dua

sahabat ini rela menyerahkan jiwa dan raga demi menemukan obat bagi Sabari.

“Kita harus menyelesaikan apa yang telah kita mulai. Kalau gagal di sana, baru kita pulang.” (Hirata 2015, 337).

Nilai pendidikan karakter yang ada pada tokoh ini yaitu nilai pendidikan karakter ke-5, kerja keras.

Data 16, Hal. 138

Konflik batin Sabari yang tetap berjuang untuk mengalahkan segala yang menghalanginya dalam perwujudan seorang ayah yang sangat mencintai anaknya.

Fatamorgana menari-nari di atas aspal yang panas, mengejek dan mematahkan semangat Sabari untuk berhenti. Sabari tetap berlari (Hirata 2015,138).

Dalam perspektif yang lebih jauh, ambisi yang terkadang tidak masuk akal memang sering orangtua lakukan untuk anak yang dicintainya, contohnya di dunia novel adalah Sabari. Aral apapun yang ada di depannya, diterjangnya demi menunjukkan kepada anaknya, Zorro bahwa ia bisa menjadi ayah yang patut dibanggakan.

Nilai karakter yang ada pada penggalan cerita di atas adalah nilai pendidikan karakter poin ke-5 kerja keras dan ke-4 disiplin (orang lain yang berbeda dari dirinya. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan). Sebelum dan selama mengikuti perlombaan lari tersebut, Sabari sangat disiplin latihan dan sangat patuh kepada pelatihnya yaitu Toharun.

Dari uraian panjang di atas dapat ditemukan nilai pendidikan karakter dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 15 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai

cinta damai, nilai peduli sosial, dan yang terakhir adalah tanggung jawab. Komposisi nilai-nilai tersebut secara ringkas dapat pula dilihat pada tabel berikut.

Tabel: *Muatan Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah*

Nilai Pendidikan Karakter	Bukti (Hal.)
Religius	14, 227, 269
Jujur	60
Disiplin	272, 138
Kerja keras	47, 89, 113, 138, 140, 299, 337, 138
Kreatif	131
Mandiri	131
Demokratis	267
Rasa ingin tahu	47
Semangat kebangsaan	156
Cinta tanah air	156, 272
Menghargai prestasi	60
Bersahabat/komunikatif	107-108
Cinta damai	85
Peduli sosial	11
Tanggung jawab	14, 184

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, konflik batin yang ditemukan pada rata-rata tokoh yang dianalisis di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, ternyata rata-rata konflik batin para tokoh yang ada pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah konflik batin yang bernilai positif atau baik. Sehingga novel ini sangat baik apabila dibaca oleh siswa dan siswi terutama yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

PENUTUP

Dari uraian panjang tulisan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah salah satu novel yang memiliki

jumlah nilai pendidikan karakter tinggi yaitu sebanyak lima belas nilai pendidikan karakter dari jumlah delapan belas keseluruhan nilai pendidikan karakter. Selain itu konflik batin yang ditemukan oleh pengkaji melalui pendekatan psikologi sastra ditemukan bahwa rata-rata konflik batin yang ada adalah konflik batin yang baik, artinya bukan konflik batin yang *tabu* atau tidak baik.

Berdasarkan simpulan di atas penulis dapat memberikan beberapa saran kepada pihak terkait. *Pertama*, kepada guru, sekiranya guru dapat membaca novel ini dan mengambil hikmah setelah membaca, di dalam novel ini banyak sekali nilai positif yang tentunya dapat menjadi inspirasi guru untuk disampaikan kepada siswa. *Kedua*, kepada siswa, diharapkan siswa dapat membaca novel ini dengan saksama supaya dapat mencontoh beberapa tokoh yang baik di dalam novel ini. *Ketiga*, kepada mahasiswa, penikmat sastra, maupun kepada penelaah sastra, harapan ke depan analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel tetap berlanjut, barangkali apabila ditelaah lebih mendalam lagi akan ada tambahan nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gholipour, A. Mojtaba dan B. Mina Sanahmadi,. 2013. "A Psychoanalytic Attitude to The Great Gatsby". *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*. 1 (1): 51-53
- Gupta, Pallavi. 2016. "Split in Identity in Hayavadana". *International Journal for Research in English Language, Literature and Humanities*. 1 (6): 11-30
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. 2010. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Prasetyo, Pamungkas Tri. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Kubur Ngemut Wewadi* Karya AY Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 2 (4)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi, Ace, Hayat, Rustana, dkk. 2014. *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widyasari Press